

Reorientasi mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan program empat tahun menuju kesiapan kerja global

Tri Haryani^{1*}, Anim Purwanto²

¹Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 10270, Indonesia

²Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun, Jakarta Timur 13220, Indonesia

Korespondensi

Muhammad Zidan fathulloh
muhammadzidanfathulloh@gmail.com

Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan,
Pendidikan Dasar dan Menengah,
Jakarta, 10270,
Indonesia

Abstrak

Purpose: Penelitian ini mengatasi masalah rendahnya daya saing internasional lulusan vokasi dengan tujuan mengungkap strategi peningkatan mutu lulusan program SMK 4 tahun menuju kesiapan kerja global di SMK Negeri 26 Jakarta. **Method:** Pendekatan kualitatif studi kasus diterapkan dengan instrumen berupa pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan perwakilan guru kompetensi keahlian di SMK Negeri 26 Jakarta. **Findings:** Hasil menunjukkan efektivitas strategi terintegrasi melalui model *teaching factory*, sertifikasi BNSP/industri, kursus bahasa asing intensif, pembinaan *soft skills*, dan kerja sama penempatan internasional. Respon subjek mengonfirmasi bahwa strategi ini efektif membentuk kesiapan kerja global siswa lewat pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang adaptif terhadap standar industri luar negeri. **Practical implications:** Menjadi panduan praktis bagi kepala sekolah dan guru dalam mengintegrasikan kurikulum internasional, menyelaraskan materi ajar dengan standar *teaching factory*, serta mengoptimalkan program persiapan penempatan kerja luar negeri bagi siswa. **Originality:** Memberikan kontribusi unik berupa model empiris pengembangan mutu khusus untuk struktur kurikulum program SMK empat tahun (bukan tiga tahun) yang berorientasi spesifik pada migrasi tenaga kerja global.

Kata kunci: Kesiapan Kerja Global, Mutu Lulusan, SMK Empat Tahun, *Teaching Factory*.

Abstract

Purpose: This study addresses the low international competitiveness of vocational graduates by examining quality improvement strategies for the 4-year vocational high school (SMK) program to foster global work readiness at SMK Negeri 26 Jakarta. **Method:** A qualitative case study design was applied utilizing in-depth interview guides, observation sheets, and documentation study instruments. Research subjects comprised the Principal, Vice Principal of Curriculum, and vocational teachers at SMK Negeri 26 Jakarta. **Findings:** The findings demonstrate the effectiveness of an integrated strategy encompassing the *teaching factory* model, BNSP/industry certifications, intensive foreign language courses, soft skills training, and international placement partnerships. Subjects' responses confirmed that these strategies effectively cultivate students' global work readiness through adaptive project-based learning tailored to overseas industry standards. **Practical implications:** Provides practical guidelines for principals and teachers to integrate international curricula, align teaching materials with *teaching factory* standards, and optimize overseas job placement preparation programs for students. **Originality/value:** Offers a unique contribution by providing an empirical quality-development model specifically tailored to the curriculum structure of 4-year (instead of 3-year) vocational high school programs oriented toward global labor migration.

Keywords: Four-Year Vocational High School, Global Work Readiness, Graduate Quality, *Teaching Factory*.

Artikel Histori

Submitted: 1 Mei 2026

Revised Paper: 28 Mei 2026

Accepted: 28 Mei 2026

Published: 31 Mei 2026

© 2026, Authors



This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License

How to cite:

Haryani, T., Purwanto, A. (2026). Reorientasi mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan program empat tahun menuju kesiapan kerja global. *Vocational Education Policy*, 1(1), 126–144. <https://doi.org/10.66599/wp.v1i1.21>

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kondisi sosial-ekonomi suatu negara (Hauschildt et al., 2024; Poirier et al., 2020). Ketersediaan dan kualitas lapangan kerja mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat serta efektivitas kebijakan pembangunan nasional (Silalahi & Walsh, 2023). Di tengah dinamika ekonomi global, Indonesia terus menghadapi berbagai isu dalam sektor ketenagakerjaan seperti pengangguran, ketimpangan akses kerja antara wilayah perkotaan dan perdesaan, serta tingginya proporsi pekerja informal dan tidak penuh (Saputra et al., 2025). Menurut data BPS Provinsi DKI Jakarta, peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jakarta menunjukkan adanya tantangan dalam penyerapan tenaga kerja, terutama bagi lulusan SMK. Peningkatan ini juga sejalan dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran, dari 327.600 orang pada Februari 2024 menjadi 338.390 orang pada Februari 2025 (Haryani et al., 2025).

Permasalahan klasik dalam penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga kini masih belum terselesaikan secara tuntas. Beberapa di antaranya adalah: *Pertama*, masih rendahnya kualitas pembelajaran di SMK yang disebabkan oleh lemahnya implementasi kurikulum sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, keterbatasan jumlah guru produktif yang berkualitas, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta belum optimalnya sistem penilaian dan penjaminan mutu. *Kedua*, keterbatasan dalam memperoleh mitra kerja (Dunia Usaha dan Dunia Industri/DUDI) yang mampu menampung siswa dan menyesuaikan jadwal praktik kerja industri (prakerin). Dalam hal ini, masih sering ditemui ketidaksesuaian (mismatch) antara program keahlian yang dipelajari siswa di sekolah dengan jenis pekerjaan yang dilakukan di DUDI, serta durasi prakerin yang kurang memadai sehingga kompetensi siswa tidak berkembang secara optimal. Ketiga, belum optimalnya tata kelola dalam penyelenggaraan SMK (Slamet, 2016; Sumantri et al., 2019). Selain itu, kualitas lulusan SMK juga masih menjadi perhatian serius. Kesiapan kerja yang rendah, lemahnya *soft skills* seperti disiplin, etos kerja, karakter, kejujuran, kecakapan, keterampilan, kompetensi, serta budaya kerja merupakan aspek yang kerap dikeluhkan oleh pihak DUDI (Noor & Waluyo, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, tingginya TPT pada lulusan SMK memperkuat urgensi penguatan dan penyempurnaan program pendidikan vokasi, salah satunya melalui pengembangan program SMK 4 Tahun. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menegaskan bahwa perpanjangan masa studi ini akan fokus pada satu hal utama yaitu persiapan kerja ke luar negeri. Kebijakan ini akan dimulai dari SMK-SMK unggulan atau yang sudah berstatus Pusat Keunggulan (PK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa SMK untuk bekerja dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya maupun orang tua (Andriansyah & Kamalia, 2021). Hal ini berdampak pada rendahnya daya serap lulusan SMK oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Mahmudah & Baswedan, 2024). Penelitian Krisnamurti (2017) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara prestasi belajar dan keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja siswa, sementara faktor gender, pendidikan, dan pendapatan orang tua tidak berpengaruh secara langsung. Namun, secara bersama-sama, prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan, dan pendapatan orang tua tetap memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja. Selanjutnya, Ihsan (2017) menegaskan bahwa faktor kemampuan merupakan aspek terkuat yang memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. Faktor ini meliputi prestasi belajar, tingkat intelegensi, pengalaman praktik, kedisiplinan, ekspektasi terhadap dunia kerja, serta bakat. Kesiapan kerja siswa juga dipengaruhi oleh faktor akademis, perilaku, potensi diri, serta faktor bawaan atau warisan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sitorus & Sos (2016) menekankan pentingnya tindak lanjut revitalisasi SMK sebagaimana tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Beberapa poin penting dari kebijakan ini antara lain: (1) mewujudkan keterhubungan (*link and match*) antara sekolah dengan DUDI; (2) mengubah paradigma dari *push* menjadi *pull*, yaitu dari sekadar mencetak lulusan tanpa memperhatikan kebutuhan pasar menjadi mencetak lulusan sesuai permintaan pasar kerja, baik dari aspek budaya kerja maupun kompetensi; (3) mengalihkan pembelajaran dari *supply driven* menjadi *demand driven*; serta (4) menyiapkan lulusan agar mampu bekerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha.

Dalam konteks pembangunan Indonesia menuju *Indonesia Emas 2045*, revitalisasi pendidikan vokasi menjadi salah satu prioritas utama sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Salah satu bentuk revitalisasi tersebut adalah penerapan kebijakan SMK empat tahun berorientasi internasional, yang bertujuan memperkuat kompetensi teknis, karakter, serta kesiapan kerja lulusan agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja global. Program SMK empat tahun dirancang untuk memberi ruang pendalaman kompetensi dan praktik industri yang lebih intensif, terutama melalui *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta lembaga sertifikasi internasional. Namun, efektivitas implementasi kebijakan ini di lapangan sangat bergantung pada kesiapan sekolah, kapasitas manajemen, sumber daya guru, dan dukungan mitra industri. Dalam praktiknya, terdapat variasi hasil implementasi antar sekolah, baik negeri maupun swasta, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam strategi, dukungan kebijakan, dan budaya organisasi sekolah.

Sejalan dengan itu, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikristek) Nomor 244/M/2024 tentang Spektrum Keahlian dan Konversi Spektrum Keahlian SMK pada Kurikulum Merdeka semakin memperkuat relevansi program SMK dengan kebutuhan tenaga kerja global. Keputusan ini menetapkan spektrum keahlian yang lebih adaptif terhadap kebutuhan industri dan dunia kerja, termasuk sektor-sektor yang relevan dengan peluang kerja di luar negeri. Dalam Kemendikristek ini tertuang Konsentrasi Keahlian (KK) bagi SMK yang harus menuntaskan ketertampilan selama 3 dan 4 tahun.

Soenarto et al. (2017) telah melakukan penelitian evaluasi menggunakan model CIPPO (*context, input, process, product, and outcomes*) yang bertujuan mengungkapkan tingkat *employability* lulusan SMK 4 tahun. Temuannya menunjukkan bahwa: (1) lulusan unggul dalam kedisiplin, keuletan, kemampuan teori, kemampuan praktek, rasa percaya diri, ketelitian, kreativitas, dan kepemimpinan; (2) kompetensi guru unggul dalam membimbing siswa, menghasilkan bahan ajar, mengembangkan bengkel, dan membangun kerja sama dengan DU/DI; (3) kecepatan mendapat pekerjaan, jumlah lulusan yang bekerja, dan penghasilan lebih baik; dan (4) kepuasan kerja lulusan lebih baik.

Empat komponen penting dalam penyelenggaraan SMK 4 tahun menurut Yudha (2015) yaitu: (1) komponen input terdiri dari penerimaan peserta didik baru, kurikulum, kompetensi pendidik, manajemen mutu, dan sarpras; (2) komponen proses terdiri dari pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan prakerin; (3) komponen *output* yang terdiri dari hasil prestasi akademik dan kompetensi yang didapatkan oleh siswa; dan (4) komponen *outcome* yang terdiri dari pengakuan dari pihak industri dan keterserapan lulusan.

Kedua hasil penelitian tersebut menyiratkan bahwa lulusan SMK empat tahun unggul dalam aspek *soft skills* maupun *hard skills*, dengan dukungan kompetensi guru serta kualitas manajemen pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kecepatan memperoleh pekerjaan, tingkat penghasilan, dan kepuasan kerja. SMK empat tahun tidak hanya menyiapkan lulusan dengan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat aksesibilitas terhadap pasar kerja, termasuk peluang di tingkat global melalui pengakuan industri dan keterserapan lulusan.

Peningkatan mutu pendidikan kejuruan tidak dapat dilepaskan dari sistem penjaminan mutu yang kokoh, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan global. Hasil diskusi dalam Konferensi Pengembangan Pendidikan Kejuruan dan Teknik Dunia 2024 di Tianjin menegaskan bahwa keberhasilan penjaminan mutu pendidikan kejuruan bergantung pada beberapa aspek utama: *benchmarking* internasional, inovasi dalam sistem, pemanfaatan teknologi, serta sinergi antara sekolah dan dunia usaha (Yang et al., 2025). Bahkan, Regel et al. (2022) menjelaskan bahwa partisipasi dan kewenangan dalam pengambilan keputusan menjadi kunci agar lembaga vokasi mampu menjawab

kebutuhan nyata pemangku kepentingan sekaligus memperkuat mutu kelembagaan secara berkelanjutan. Nugroho & Miyono (2024) menambahkan dampak positif adanya sistem penjaminan mutu SMK meliputi peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan mutu standar proses, pengakuan dan prestasi tinggi, respons positif dari pasar kerja serta komitmen terhadap pembaruan. Hal ini memperlihatkan bahwa mutu pendidikan kejuruan termasuk program SMK 4 tahun akan semakin kuat jika dikelola melalui pendekatan global, inovatif, dan berbasis kemitraan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing lulusan dalam mengakses pasar kerja, termasuk di tingkat internasional.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka penelitian ini memiliki urgensi yang sangat relevan dengan visi pembangunan nasional khususnya dalam kerangka *Asta Cita* pemerintah yang menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan kesempatan kerja, dan penguatan daya saing global. Program SMK empat tahun diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut dengan memperkuat keterampilan teknis, penguasaan bahasa asing, serta kesiapan kerja internasional. Hal inilah yang membuat penelitian ini menarik dan unik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana strategi peningkatan mutu lulusan SMK empat tahun yang berorientasi pada kesiapan kerja global dan kebhakerjaan luar negeri di SMK Negeri 26 Jakarta sebagai model penguatan daya saing lulusan vokasi di tingkat internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengungkap secara mendalam strategi peningkatan mutu lulusan SMK empat tahun yang berorientasi pada kesiapan kerja global dan kebhakerjaan luar negeri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena, proses, kebijakan, serta praktik implementasi program pendidikan vokasi secara kontekstual dan holistik. Adapun desain studi kasus digunakan karena penelitian terpusat pada satu institusi pendidikan yang dinilai memiliki karakteristik khusus dalam pengembangan lulusan berorientasi kerja internasional.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 26 Jakarta yang berlokasi di Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah negeri unggulan di DKI Jakarta dengan status akreditasi A dan telah menerapkan program SMK empat tahun yang berorientasi pada peningkatan kompetensi dan sertifikasi internasional dengan rekam jejak telah mengirimkan lulusan ke luar negeri. Sekolah telah menjalankan kebijakan *link and match* dengan dunia industri melalui program *Teaching Factory*, magang, dan kerja sama rekrutmen tenaga kerja luar negeri.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil bidang kurikulum dan guru produktif atau guru bahasa asing yang terlibat dalam program penyiapan kerja luar negeri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam program peningkatan mutu lulusan, (2) memahami kebijakan dan implementasi program kerja luar negeri, serta (3) memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam pelaksanaan program pendidikan vokasi di sekolah tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 wakil bidang kurikulum, dan 1 guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, pelatihan kompetensi kerja, budaya kerja industri, dan kegiatan persiapan kerja luar negeri. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi strategi sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan, penguatan kompetensi global, pengembangan bahasa asing, kerja sama industri, serta tantangan implementasi program. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen kurikulum, program kerja sekolah, data kerja sama industri, sertifikat kompetensi, data penempatan lulusan, dan laporan kegiatan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menafsirkan hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, kamera dokumentasi, dan lembar pencatatan lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dikodekan berdasarkan tema-tema penelitian seperti strategi peningkatan mutu lulusan, kompetensi bahasa, kompetensi teknis, pembinaan soft skill dan karakter, penempatan kerja serta kerja sama dengan industri. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, serta peningkatan ketekunan peneliti selama proses penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara bertahap dan berulang hingga diperoleh data yang konsisten dan mencapai tingkat kejenuhan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Strategi peningkatan mutu lulusan SMK empat tahun berorientasi kebermanfaatan kerja di SMK Negeri 26 Jakarta dilaksanakan secara komprehensif dan sistematis, mencakup penguatan

kompetensi teknis, kompetensi bahasa asing, pembinaan soft skills dan karakter kerja internasional, evaluasi dan monitoring pembelajaran, persiapan penempatan kerja luar negeri, serta penguatan kerja sama dengan industri dalam dan luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RM selaku Kepala Sekolah, Bapak SL selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Ibu RR selaku Guru, strategi tersebut dirancang untuk memastikan lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesiapan mental, budaya, dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan dunia kerja global.

Tabel 1. Strategi Peningkatan Mutu Lulusan SMK Empat Tahun Berorientasi Kebekerjaan Global

No.	Fokus Strategi	Bentuk Implementasi	Temuan Utama
1	Peningkatan kompetensi teknis	Sertifikasi LSP-P1 dan BNSP, teaching factory (TEFA), kelas industri, project-based learning	Siswa memperoleh pengalaman kerja nyata dan kompetensi yang sesuai standar industri nasional maupun internasional
2	Penguatan bahasa asing	Area bilingual, kelas intensif, conversation class, kerja sama lembaga bahasa internasional	Kemampuan komunikasi siswa meningkat sebagai bekal seleksi kerja dan adaptasi budaya kerja luar negeri
3	Pembinaan soft skills dan karakter kerja	Simulasi budaya kerja, role play, pembiasaan disiplin, portofolio soft skills	Terbentuk sikap profesional, tanggung jawab, dan kemampuan adaptasi lintas budaya
4	Persiapan kerja luar negeri	Tes kesiapan, pelatihan budaya, job task training, pendampingan dokumen	Siswa memiliki kesiapan administratif, mental, dan kompetensi kerja sebelum penempatan
5	Kerja sama industri luar negeri	MoU kunjungan virtual industri, meeting,	Terbangun kemitraan berkelanjutan yang mendukung penyaluran lulusan ke pasar kerja global

pemetaan kebutuhan
tenaga kerja

Tabel 1 tersebut memperlihatkan bahwa strategi peningkatan mutu lulusan SMK tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui integrasi antara penguatan kompetensi teknis, penguasaan bahasa asing, pembentukan karakter kerja internasional, dan penguatan jejaring industri global.

Peningkatan Kompetensi Teknis Siswa

Peningkatan kompetensi teknis siswa dilakukan melalui standarisasi kompetensi, penguatan praktik industri, pemanfaatan teknologi digital, dan pelaksanaan sertifikasi profesi. Sekolah menempatkan sertifikasi kompetensi sebagai salah satu indikator utama mutu lulusan. Untuk itu, sekolah bekerja sama dengan lembaga seperti LSP-P1, BNSP, dan industri mitra dalam penyelenggaraan uji kompetensi siswa.

Selain sertifikasi, siswa juga dibimbing untuk menguasai unit kompetensi yang mengacu pada SKKNI maupun standar internasional agar kompetensi yang dimiliki relevan dengan kebutuhan dunia kerja global. Penguatan kompetensi teknis diperkuat melalui pembiasaan budaya kerja industri, seperti disiplin waktu, penerapan 5R/5S, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), serta dokumentasi pekerjaan berbasis SOP dan laporan kerja.

Sekolah juga mengembangkan kelas industri dan teaching factory (TEFA) sebagai sarana pembelajaran berbasis praktik nyata. Dalam kegiatan TEFA, siswa terlibat langsung dalam proses produksi barang dan jasa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi kerja industri. Selain itu, penguatan kompetensi digital dilakukan melalui penggunaan software kejuruan, literasi digital, keamanan siber, pemanfaatan artificial intelligence (AI), serta penggunaan e-learning dan learning management system (LMS).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah menambah porsi pembelajaran praktik dibanding teori. Setiap kompetensi diajarkan melalui proyek nyata agar siswa terbiasa menyelesaikan pekerjaan sesuai standar industri.

Penguatan Kompetensi Bahasa Asing

Penguatan kompetensi bahasa asing menjadi strategi penting dalam mendukung orientasi keberkerjaan luar negeri. Bahasa asing diposisikan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai syarat utama dalam proses seleksi kerja dan adaptasi budaya di negara tujuan.

Sekolah membangun lingkungan pembelajaran bahasa yang imersif melalui pembiasaan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya meliputi penciptaan

area bilingual, penggunaan poster kosakata, pengumuman harian dalam bahasa asing, slogan berbahasa asing, hingga kegiatan seperti *Speak Japanese Day*.

Selain pembiasaan, sekolah juga menargetkan pencapaian sertifikasi bahasa asing resmi, seperti Japanese Language Proficiency Test (JLPT), sebagai indikator kesiapan siswa bekerja di Jepang. Strategi pembelajaran bahasa lebih menekankan pada praktik komunikasi dibanding penguasaan tata bahasa secara teoritis. Sekolah juga membuka kelas intensif dan program ekstrakurikuler khusus bagi siswa yang memiliki minat bekerja di luar negeri. Program tersebut didukung melalui kegiatan *conversation class*, *listening class*, dan *reading corner*.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing, sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga bahasa internasional dan menghadirkan *native speaker* sebagai guru tamu maupun asisten pengajar. Selain itu, guru bahasa juga memperoleh pelatihan agar proses pembelajaran sesuai dengan standar internasional.

Pembinaan Soft Skills dan Karakter Kerja Internasional

Pembinaan soft skills dan karakter kerja internasional dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, program kesiswaan, simulasi budaya kerja, dan layanan konseling. Pembinaan difokuskan pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, komunikasi profesional, serta kemampuan adaptasi lintas budaya.

Sekolah memberikan pembekalan mengenai budaya kerja negara tujuan, termasuk pemahaman tentang hierarki kerja, kesopanan, dan gaya komunikasi profesional. Penguatan tersebut dilakukan melalui kegiatan *role play* komunikasi bersama supervisor asing serta pendidikan tentang toleransi, keberagaman, dan etika internasional.

Selain itu, siswa juga dibekali etika penggunaan media sosial bagi pekerja global serta pemanfaatan teknologi dan AI untuk meningkatkan produktivitas kerja. Seluruh proses pembinaan soft skills didokumentasikan dalam portofolio siswa yang memuat catatan sikap kerja, sertifikat pelatihan, pengalaman proyek, dan hasil evaluasi dari guru maupun industri. Portofolio tersebut kemudian digunakan sebagai dokumen pendukung dalam proses melamar pekerjaan ke luar negeri.

Persiapan Penempatan Kerja Luar Negeri

Persiapan penempatan kerja luar negeri dilakukan secara bertahap melalui proses seleksi, pembekalan kompetensi, dan pendampingan administratif. Tahap awal dilakukan melalui tes minat dan kesiapan bekerja di luar negeri, tes dasar bahasa asing, pemeriksaan kesehatan, serta wawancara motivasi dan kesiapan mental siswa.

Sekolah juga melaksanakan pembelajaran berbasis *job task* sesuai bidang kerja yang dibutuhkan industri luar negeri, seperti perhotelan, manufaktur, caregiving, restoran, dan logistik. Kompetensi siswa kemudian diuji melalui sertifikasi LSP maupun sertifikasi industri. Penguatan kesiapan kerja internasional juga dilakukan melalui pelatihan budaya, norma sosial, hukum negara tujuan, keamanan kerja, perlindungan tenaga kerja migran, dan pengelolaan keuangan pribadi.

Selain pembelajaran dan pelatihan, sekolah melakukan simulasi kondisi kerja dan kehidupan di luar negeri, termasuk simulasi asrama, transportasi, dan lingkungan kerja. Sekolah juga memberikan sosialisasi mengenai biaya program, kontrak kerja, hak dan kewajiban pekerja, serta melibatkan orang tua dalam proses persetujuan dan monitoring siswa.

Pada aspek administratif, sekolah memastikan kelengkapan dokumen seperti paspor, SKCK, *medical check-up*, dan dokumen pendukung lainnya. Untuk menjamin keamanan dan kejelasan prosedur, sekolah menyusun SOP penempatan kerja luar negeri yang mengatur peran sekolah, siswa, dan orang tua secara sistematis.

Kerja Sama dengan Industri Luar Negeri

Kerja sama dengan industri luar negeri dilakukan melalui pemetaan kebutuhan tenaga kerja, penyusunan MoU, serta pengembangan kelas industri internasional. Sekolah secara aktif mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki kebutuhan tenaga kerja tinggi, seperti manufaktur, caregiving, perhotelan, konstruksi, dan food and beverage. Berdasarkan kebutuhan tersebut, sekolah melakukan analisis standar kompetensi, kemampuan bahasa, dan budaya kerja negara tujuan.

Dalam menjaga keberlanjutan kerja sama, sekolah menerapkan strategi *maintenance relationship* melalui pertemuan rutin, kunjungan industri, dan virtual meeting dengan mitra luar negeri. Sekolah juga secara berkala mengirimkan laporan perkembangan pelatihan siswa sebagai bentuk evaluasi dan akuntabilitas kepada industri mitra.

Kerja sama industri dilakukan melalui interaksi langsung antara sekolah dan pihak industri, baik melalui kunjungan industri ke sekolah maupun kunjungan sekolah ke industri luar negeri. Kerja sama tersebut kemudian diformalkan melalui penandatanganan MoU dan dilanjutkan dengan pelaksanaan program bersama, seperti pelatihan, magang, dan penyiapan tenaga kerja sesuai kebutuhan industri internasional.

Strategi yang diterapkan sekolah memperlihatkan adanya integrasi antara hard skills, kemampuan bahasa asing, soft skills, budaya kerja internasional, hingga kesiapan administratif dan psikologis untuk bekerja di luar negeri. Mutu lulusan vokasi pada konteks pasar kerja global tidak dapat dibangun melalui pembelajaran kelas yang bersifat konvensional, melainkan membutuhkan

ekosistem pendidikan yang terhubung langsung dengan kebutuhan industri internasional. Kehadiran *teaching factory*, kelas industri, sertifikasi kompetensi, dan kolaborasi dengan industri luar negeri menjadi indikator bahwa sekolah mulai mengadopsi pendekatan *demand-driven vocational education* yang menempatkan kebutuhan pasar kerja sebagai dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

Pembahasan

Peningkatan Kompetensi Teknis Siswa

Peningkatan kompetensi teknis siswa SMK merupakan unsur strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja luar negeri. Kompetensi teknis ini mencakup keterampilan spesifik bidang keahlian yang relevan dengan tuntutan dunia industri global dan menjadi modal utama bagi siswa untuk dapat beradaptasi dengan standar kerja internasional (Suparyati & Habsya, 2024). Peningkatan tersebut perlu dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran berbasis praktik yang terintegrasi dengan kebutuhan industri, sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga penguasaan teknik yang aplikatif.

Tinjauan literatur menekankan bahwa perpanjangan masa belajar harus diikuti peningkatan kualitas sistemik. Barrera-Osorio et al. (2023) mengungkapkan bahwa siswa vokasi masih lemah dalam soft skills, meski kemampuan praktik meningkat. Nurjanah et al. (2022) menyoroti tantangan teknologi, pelatihan guru, dan adaptasi industri dalam kesiapan kerja lulusan. Qurniawan & Jasmina (2021) menegaskan bahwa durasi panjang tidak otomatis menghasilkan outcome positif jika mutu sekolah rendah. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa model SMK empat tahun berpotensi meningkatkan kompetensi lulusan dibanding program tiga tahun. Soenarto et al. (2017) menemukan bahwa lulusan program empat tahun memiliki keterampilan praktik, kompetensi teknis, dan employability yang lebih tinggi, termasuk kepuasan kerja dan penghasilan yang lebih baik. Sedangkan Andriansyah & Kamalia (2021) menjelaskan standar mutu pendidikan tetap menjadi faktor penentu keberhasilan, bukan sekadar durasi.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah pelatihan intensif berbasis alat dan teknologi industri yang aktual. Penelitian di SMK menunjukkan bahwa pelatihan praktik langsung misalnya di bidang pneumatik dan hidrolik dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan teknis siswa secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil pra dan pasca pelatihan yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan operasional siswa dalam sistem industri nyata (Poernomo et al., 2025). Pelatihan yang berbasis pada standar industri seperti ini sangat penting karena dunia kerja internasional menuntut lulusan yang siap kerja tanpa harus melalui pelatihan ulang panjang.

Selain itu, relevansi kurikulum menjadi faktor penting dalam peningkatan kompetensi teknis. Kurikulum SMK harus disusun berdasarkan kebutuhan real industri global melalui pendekatan link

and match, sehingga materi pembelajaran berorientasi pada keterampilan yang benar-benar dibutuhkan di lapangan kerja internasional. Pelaksanaan praktik kerja industri (*internship*) di perusahaan mitra merupakan bagian dari implementasi kurikulum tersebut, yang memungkinkan siswa memahami proses kerja, teknologi, dan standar kerja profesional di lingkungan dunia usaha baik di dalam maupun luar negeri (Suparyati & Habsya, 2024).

Penerapan metode pembelajaran berbasis praktik seperti *contextual teaching and learning* (CTL) atau proyek aplikasi industri juga terbukti mampu meningkatkan kompetensi teknis siswa dalam mata pelajaran bersifat teknis karena lebih menekankan pembelajaran pengalaman nyata dibandingkan hanya teori (Suparyati & Habsya, 2024). Pelibatan guru yang kompeten, sarana praktik yang mutakhir, serta kerja sama sekolah dengan dunia industri/mitra global menjadi tiga pilar utama yang menguatkan proses ini. Di sisi lain, pengakuan kompetensi melalui sertifikasi berstandar internasional sangat penting dalam rangka memvalidasi kompetensi teknis siswa sehingga diakui oleh pemberi kerja di luar negeri. Sertifikasi semacam ini tidak hanya menjadi bukti penguasaan keterampilan yang obyektif, tetapi juga meningkatkan daya tawar lulusan SMK di pasar kerja global yang semakin kompetitif (Khurniawan et al., 2025).

Penguatan Kompetensi Bahasa Asing

Penguatan kompetensi bahasa asing merupakan salah satu strategi krusial dalam meningkatkan mutu lulusan SMK agar siap bersaing di pasar kerja internasional, khususnya bagi mereka yang bekerja di luar negeri. Kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai *lingua franca* global tidak sekadar menjadi nilai tambah, tetapi menjadi *prasyarat kompetensi* yang dibutuhkan dunia kerja lintas negara karena bahasa ini sering dipakai dalam komunikasi profesional, dokumentasi teknis, serta interaksi antarbudaya (Simanjuntak et al., 2024). Kompetensi bahasa asing juga membantu lulusan dalam memahami instruksi kerja, beradaptasi dengan lingkungan kerja baru, dan berkomunikasi dengan klien ataupun rekan kerja internasional.

Strategi penguatan kompetensi bahasa asing dalam konteks SMK empat tahun berorientasi ke pekerjaan luar negeri mencakup beberapa pendekatan signifikan. *Pertama* adalah integrasi kurikulum bahasa asing yang relevan dengan kebutuhan industri global, termasuk penekanan pada bahasa Inggris teknis dan komunikasi profesional serta pengenalan bahasa asing lain yang dibutuhkan oleh pasar kerja di negara tujuan tertentu, seperti Jepang atau Korea. *Kedua*, kolaborasi dengan institusi bahasa dan mitra industri internasional menjadi strategi penting untuk menyediakan pembelajaran yang lebih otentik dan intensif. Interaksi nyata dengan penutur asli atau siswa internasional melalui program *virtual exchange* atau pertukaran pelajar singkat dapat memperkuat

keterampilan linguistik dan kesadaran budaya peserta didik, yang keduanya sangat penting bagi kesiapan kerja global (Khurniawan et al., 2025).

Penguatan kompetensi bahasa asing menjadi strategi sentral dalam upaya memperkuat mutu lulusan SMK empat tahun yang berorientasi pada kebhakerjaan luar negeri. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga membantu membangun kesiapan budaya dan profesional yang esensial, memperluas wawasan global, serta meningkatkan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif dan lintas batas negara.

Pembinaan Soft Skills dan Karakter Kerja Internasional

Pembinaan *soft skills* dan karakter kerja internasional menjadi salah satu aspek strategis utama dalam upaya peningkatan mutu lulusan SMK empat tahun yang diarahkan untuk memasuki pasar kerja luar negeri. Soft skills seperti kemampuan komunikasi efektif, kerja sama tim, kemampuan adaptasi terhadap budaya baru, serta *attitude* profesional merupakan modal penting agar lulusan tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga mampu bersaing dalam lingkungan kerja global yang dinamis dan beragam budaya. Pemerintah melalui kebijakan pendidikan vokasi menekankan bahwa SMK perlu membekali peserta didik dengan keterampilan bahasa asing dan pemahaman lintas budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter kerja internasional, sehingga lulusan dapat berinteraksi secara efektif dengan atasan, rekan kerja, dan klien di luar negeri. Selain itu, *soft skills* yang kuat juga mencakup kemampuan problem solving, kepemimpinan, dan pembelajaran sepanjang hayat yang sangat dibutuhkan di era pasar kerja global yang terus berubah (Bunyamin et al., 2022).

Implementasi strategi pembinaan soft skills dan karakter kerja internasional dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), magang atau *internship* di dunia industri, serta program mobilitas internasional yang memberi pengalaman langsung bekerja dalam konteks budaya berbeda (Handayani & Wienanda, 2020). Pengalaman nyata dalam konteks kerja internasional tidak hanya memperkuat keterampilan interpersonal tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika kerja profesional, tanggung jawab personal, dan standar operasi global yang sering kali berbeda dibandingkan konteks lokal. Dukungan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sangat penting dalam proses ini, terutama dalam pembentukan lingkungan pembelajaran yang mencerminkan tuntutan pasar kerja nyata dan penguatan nilai-nilai karakter dan etika profesional sejak dini.

Kerja Sama dengan Industri Luar Negeri

Penelitian mengenai persepsi pemangku kepentingan dalam pendidikan vokasi menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas aktor. Kapolo & Ndinela (2023) menemukan bahwa persepsi negatif

terhadap TVET di Namibia dipengaruhi oleh stigma historis, sedangkan pelajar TVET sendiri menilai positif prospek kerjanya. Pirzada et al. (2022) mengidentifikasi enam tantangan utama TVET di Pakistan, termasuk pelatihan instruktur, bahasa, dan keterlibatan industri. Arikpo & Musta'amal (2025) di Malaysia menyoroti kendala dalam kolaborasi kurikulum industri–TVET seperti biaya tinggi dan partisipasi korporat yang rendah. Khasanah et al. (2025) di Indonesia menekankan bahwa sinergi antar pemangku kepentingan meningkatkan relevansi kurikulum dan mutu pengajaran, sedangkan Semali (2024) mengemukakan pentingnya kemitraan multistakeholder global untuk mengatasi pengangguran dan kesenjangan keterampilan.

Berbagai studi lintas negara menyoroti pentingnya persepsi positif dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan terhadap keberhasilan pendidikan vokasi. Pentingnya keterlibatan industri, siswa, dan perguruan tinggi menentukan mutu work-based learning (Ramli et al., 2024). Persepsi stakeholder yang berbeda memengaruhi penerimaan dan pemanfaatan kompetensi vokasi di Rumania (Bunea & Guinea, 2023). Partisipasi multiaktor dalam kebijakan VET di Azerbaijan meningkatkan efektivitas implementasi (Bayramli, 2024; Semali, 2024). Dari temuan ini, studi tentang SMK empat tahun perlu memperhatikan pandangan seluruh pemangku kepentingan agar kebijakan bersifat partisipatif dan implementatif.

Selanjutnya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru dan tenaga pendidik membutuhkan peningkatan kapasitas, terutama dalam penguasaan teknologi dan keterampilan industri. Hal ini diperkuat oleh Grollmann (2008) bahwa kualitas guru vokasi berperan signifikan terhadap efektivitas reformasi kurikulum. Menurut Anisimova & Efremova (2022), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran vokasional merupakan keharusan di era industri 4.0. Dalam konteks pembelajaran, Megayanti et al. (2020) menyarankan project-based learning dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan adaptif, yang juga terlihat pada implementasi program. Sementara itu, Sauli et al. (2021) menyebutkan pentingnya keseimbangan antara pembelajaran berbasis sekolah dan praktik kerja nyata untuk menciptakan pengalaman belajar yang utuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa program SMK empat tahun perlu mengoptimalkan integrasi antara pembelajaran di kelas dan praktik industri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa reorientasi mutu lulusan SMK empat tahun menuju kesiapan kerja global di SMK dilaksanakan melalui strategi yang terintegrasi antara penguatan kompetensi teknis, penguasaan bahasa asing, pembinaan soft skills dan karakter kerja internasional, persiapan penempatan kerja luar negeri, serta pengembangan kemitraan dengan industri internasional. Strategi tersebut membuktikan peningkatan mutu lulusan tidak lagi cukup berorientasi pada keterampilan

teknis semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kompetensi global yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja internasional. Implementasi teaching factory, kelas industri, sertifikasi kompetensi, pembelajaran berbasis proyek, serta kolaborasi dengan dunia industri luar negeri menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman kerja nyata dan kesiapan profesional siswa. Selain itu, penguatan budaya kerja, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan kesiapan administratif turut menjadi faktor yang menentukan keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja global. Program SMK empat tahun memiliki potensi besar sebagai model pendidikan vokasi yang adaptif terhadap dinamika ketenagakerjaan internasional apabila didukung oleh sistem pembelajaran yang kontekstual, kemitraan industri yang berkelanjutan, serta penguatan kapasitas kelembagaan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan vokasi berbasis *employability global* sekaligus menjadi rujukan praktis bagi sekolah vokasi lain dalam merancang strategi peningkatan mutu lulusan yang relevan dengan kebutuhan kerja abad ke-21 dan pasar kerja global.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, cakupan responden yang terbatas pada kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, dan guru bahasa asing. Akibatnya, persepsi dan pengalaman dari pemangku kepentingan lain, seperti siswa, orang tua, dan pihak industri, belum sepenuhnya terwakili dalam penelitian ini. *Kedua*, temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan spesifik pada SMK yang diteliti, sehingga generalisasi hasil ke sekolah lain atau wilayah berbeda harus dilakukan dengan hati-hati. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan banyak pihak dan pendekatan yang beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DATA AVAILABLE

The datasets generated during and/or analyzed during the current study are available from the corresponding author on reasonable request.

FUNDING

This work did not received any funding.

DISCLOSURE STATEMENT

No potential conflict of interest was reported by the authors.

AUTHOR CONTRIBUTION

TH : Writing -Review & Editing, Methodology, Validation, and Supervision;

AP : Conceptualization, Writing -Original Draft, Methodology, Formal analysis, Editing, and Visualization; Writing -Review & Editing, Validation, and Supervision.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, E., & Kamalia, P. (2021). National Standards of Education affect the employment opportunities of vocational high school graduates. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.40791>
- Anisimova, A. N., & Efremova, Yu. I. (2022). Digital Transformation of Vocational Education: Challenges of Modern Society. In S. I. Ashmarina & V. V. Mantulenko (Eds.), *Digital Technologies in the New Socio-Economic Reality* (Vol. 304, pp. 773–781). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-83175-2_95
- Arikpo, S., & Musta'amal, A. (2025). Stakeholders' Perspectives on Vocational Education Commercialization in Malaysia. *Innovations in Pedagogy and Technology*, 1(2), 110–125. <https://doi.org/10.63385/ipt.v1i2.89>
- Barrera-Osorio, F., Kugler, A., & Silliman, M. (2023). Hard and Soft Skills in Vocational Training: Experimental Evidence from Colombia. *The World Bank Economic Review*, 37(3), 409–436. <https://doi.org/10.1093/wber/lhad007>
- Bayramli, M. (2024). *Global players, local changes: The European Union's impact on vocational education reforms in Azerbaijan* [PhD Thesis, University of Glasgow]. <https://theses.gla.ac.uk/id/eprint/84778>
- Bunea, Ștefan, & Guinea, F.-A. (2023). Stakeholders' Perceptions of the Vocational Competences Acquired by Students Enrolled in Accounting Master's Programmes in Romania. *Sustainability*, 15(9), 7406.
- Bunyahmin, B., Samsudi, S., & Rohman, S. (2022). Soft Skill Improvement Strategy for Vocational High School Students Base on Career and 21st Century Learning Oriented. *Journal of Vocational and Career Education*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/jvce.v7i1.41103>
- Grollmann, P. (2008). The Quality of Vocational Teachers: Teacher Education, Institutional Roles and Professional Reality. *European Educational Research Journal*, 7(4), 535–547. <https://doi.org/10.2304/eeerj.2008.7.4.535>
- Handayani, A., & Wienanda, W. K. (2020). International mobility programs to improve soft skills of Vocational College students and alumni. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 377–384. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.14538>

- Haryani, T., Efendi, M. S., Takdir, M., & AT, K. (2025). The Policy of the Four-Year Vocational High School Program from a Stakeholder Perspective. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(2), 86–98.
- Hauschildt, K., Gwosc, C., Schirmer, H., Mandl, S., & Menz, C. (2024). *Social and Economic Conditions of Student Life in Europe: Eurostudent 8 Synopsis of Indicators 2021-2024*. wbv Media GmbH & Company KG.
- Ihsan, M. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai* [Masters, Pascasarjana]. <https://eprints.unm.ac.id/4341/>
- Kapolo, & Ndinela, B. (2023). *Stakeholder perceptions of Technical and Vocational Education and Training (TVET) in Namibia: A social realist perspective* [Stellenbosch : Stellenbosch University]. <https://scholar.sun.ac.za/handle/10019.1/128893>
- Khasanah, U., Trisnawati, S. N. I., & Falaah, M. F. (2025). Stakeholder Synergy in Realizing Muhammadiyah Vocational High School as a Center of Excellence Based on Muhammadiyah Values. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 86–101.
- Khurniawan, A. W., Sartana, Murti, B. A., & Haryani, T. (2025). *Strategi Peningkatan Akses Kebekerjaan Lulusan SMK di Luar Negeri*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Krisnamurti, T. F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(1), 65–76.
- Mahmudah, F. N., & Baswedan, A. R. (2024). Peta Konsep Kebekerjaan Lulusan Pendidikan Vokasi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 207–219. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.634>
- Megayanti, T., Busono, T., & Maknun, J. (2020). Project-based learning efficacy in vocational education: Literature review. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(4), 042075. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/830/4/042075/meta>
- Noor, I., & Waluyo, H. (2019). A Relevance of The Implementation of Vocational School (VS) Towards The Needs of Industri and Workforce. *International Journal of Vocational and Technical Education Research*, 5(2), 1–23.
- Nugroho, P., & Miyono, N. (2024). Dampak Strategi Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal terhadap Kualitas Pendidikan di SMK Negeri Bansari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 391–398. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.243>

- Nurjanah, I., Ana, A., & Masek, A. (2022). Systematic literature review: Work readiness of vocational high school graduates in facing the industrial 4.0 era. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 28(2), 139–153.
- Pirzada, G., Muhammad, D. Y., & Mahmood, D. A. (2022). Assessment Challenges Faced by Technical Vocational Education (TVET) Stakeholders in Pakistan: Stakeholders' Perspectives. *Research Journal of Social Sciences and Economics Review*, 3(4), 17–26. [https://doi.org/10.36902/rjsrer-vol3-iss4-2022\(17-26\)](https://doi.org/10.36902/rjsrer-vol3-iss4-2022(17-26))
- Poernomo, H., Pramesti, L., Kusuma, G. E., Purwana, A., Arumsari, N., & Sumangun, P. P. (2025). Peningkatan kompetensi teknis siswa SMKN Melalui Pelatihan Bidang Pneumatik Dan Hidrolik. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 7(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15467>
- Poirier, M. J. P., Grépin, K. A., & Grignon, M. (2020). Approaches and Alternatives to the Wealth Index to Measure Socioeconomic Status Using Survey Data: A Critical Interpretive Synthesis. *Social Indicators Research*, 148(1), 1–46. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02187-9>
- Qurniawan, R., & Jasmina, T. (2021). The effect of general and vocational high school quality on labor market outcomes in Indonesia. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 2(3), 307–323.
- Ramli, M. A., binti Zakariah, S. H., & binti Ab Halim, F. (2024). Work Based Learning in Vocational Education Training (VET): A Review of Engagement Among Stakeholders. *Online Journal for TVET Practitioners*, 9(2), 81–97.
- Regel, J., Ramasamy, M., & Pilz, M. (2022). Ownership in international vocational education and training transfer: The example of quality development in India. *International Journal of Training and Development*, 26(4), 664–685. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12290>
- Saputra, A., Farhat, M. F., Ansyari, M. H., & Mirza, F. (2025). Evaluasi Pengaruh Ekonomi Pembangunan Program Pemerintah dalam Peningkatan Akses Pendidikan dan Penciptaan Lapangan Kerja. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 201–211. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i2.3835>
- Sauli, F., Wenger, M., & Berger, J.-L. (2021). Supporting Apprentices' Integration of School- and Workplace-Based Learning in Swiss Initial Vocational Education and Training. *Research in Post-Compulsory Education*, 26(4), 387–409. <https://doi.org/10.1080/13596748.2021.1980660>

- Semali, L. (2024). Leveraging multistakeholder partnerships in technical, vocational education, and training. *Vocation, Technology & Education*, 1(1). <https://doi.org/10.54844/vte.2024.0558>
- Silalahi, M. S., & Walsh, S. (2023). Analyzing Government Policies in Addressing Unemployment and Em-powering Workers: Implications for Economic Stability and Social Welfare. *Law and Economics*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.35335/laweco.v17i2.3>
- Simanjuntak, M. B., Sutrisno, S., & Lumingkewas, M. S. (2024). Enhancing English Speaking Competence for Vocational Students: Descriptive Qualitative Analysis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3487–3494. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1122>
- Sitorus, R. A., & Sos, S. (2016). Tantangan dan harapan pendidikan kejuruan di Indonesia dalam mewujudkan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki daya saing ketenagakerjaan. Retrieved January, 17, 2020.
- Slamet, P. H. (2016). Kontribusi Kebijakan Peningkatan Jumlah Siswa SMK Terhadap Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 84558.
- Soenarto, S., Amin, M., & Kumaidi, K. (2017). Evaluasi implementasi kebijakan Sekolah Menengah Kejuruan program 4 tahun dalam meningkatkan employability lulusan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 215–227. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.17076>
- Sumantri, D., Subijanto, S., Siswantari, S., & Sudiyono, S. (2019). Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Empat Tahun Bidang Keahlian Prioritas Program Nawacita. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 152–168. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1356>
- Suparyati, A., & Habsya, C. (2024). Kompetensi lulusan pendidikan vokasi untuk bersaing di pasar global. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1921–1927.
- Yang, J., Dong, J., & Yang, K. (2025). Models and Pathways for Establishing Quality Assurance Systems for Vocational Education: Summary of the Session on Establishing Quality Assurance Systems for Vocational Education. *World Vocational and Technical Education*, 1(1), 108–120. <https://doi.org/10.1515/wvte-2025-2007>
- Yudha, R. S. (2015). *Penyelenggaraan SMK 4 Tahun Menunjang Daya Saing Lulusan Siswa Pemesinan SMK N 2 Depok*. 3(6), 387–394.